



Pengaruh *Green Structural Capital*, Kepemilikan Asing, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Novi Pusfit¹, Nera Marinda Machdar²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : 202310315097@mhs.ubharajaya.ac.id¹, nера.марinda@dsn.ubharajaya.ac.id²

Abstract

This study aims to analysis the factors influencing Sustainability Report disclosure by examining Green Structural Capital, Foreign Ownership, and Accounting Conservatism, as well as the role of Firm Size as a moderating variable. The importance of this study is based on the increasing global pressure for companies to be more transparent regarding environmental issues, along with the existence of research gaps in previous studies. This research utilizes secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The literature review indicates that Green Structural Capital serves as a key driver of internal transparency. The novelty of this study lies in the use of Firm Size as a moderating variable, which is predicted to bridge the inconsistent findings on the effects of Foreign Ownership and Accounting Conservatism on the quality of sustainability report disclosure.

Keywords: Green Structural Capital, Foreign Ownership, Accounting Conservatism, Sustainability Report, Firm Size

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan Sustainability Report dengan menelaah Green Structural Capital, Kepemilikan Asing, dan Konservatisme Akuntansi, serta peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Pentingnya penelitian ini didasari oleh meningkatnya tekanan global agar perusahaan lebih transparan terhadap isu lingkungan serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu (research gap). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Green Structural Capital berperan sebagai pendorong utama transparansi internal. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penempatan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi yang diprediksi mampu menjembatani perbedaan pengaruh Kepemilikan Asing dan Konservatisme Akuntansi terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata kunci: Green Structural Capital, Kepemilikan Asing, Konservatisme Akuntansi, Sustainability Report, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Sustainability report menjadi salah satu fokus utama dalam praktik bisnis modern, terutama akibat meningkatnya tekanan lingkungan dan sosial yang menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan dampak aktivitas operasionalnya. *Sustainability report* berperan sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab, termasuk aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Saadah, 2021). Melalui *sustainability report*, perusahaan dapat membangun kepercayaan publik, memperkuat reputasi, serta menunjukkan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan jangka panjang (Herny dan Herawaty, 2024). Namun, tantangan dalam penerapan praktik keberlanjutan di Indonesia masih cukup besar. Maraknya pencemaran lingkungan, eksplorasi sumber daya alam, hingga lemahnya kepatuhan terhadap regulasi menjadi indikator rendahnya penerapan prinsip keberlanjutan secara nyata (Soemarwoto, 2014).

Beberapa kasus besar semakin mempertegas urgensi penerapan praktik keberlanjutan dalam dunia bisnis. Secara global, kasus manipulasi uji emisi yang dilakukan oleh *Kasus Uji Emisi Volkswagen (VW)* (2015) menunjukkan bagaimana perusahaan secara sengaja memasang perangkat lunak khusus untuk memanipulasi hasil uji emisi sehingga kendaraan tampak memenuhi standar ramah lingkungan, padahal dalam penggunaan nyata menghasilkan emisi jauh lebih tinggi. Ketika skandal ini terungkap, reputasi Volkswagen mengalami kerusakan besar, memicu hilangnya kepercayaan publik, serta menyebabkan kerugian finansial yang sangat signifikan akibat denda, penarikan produk (recall), gugatan hukum, dan turunnya nilai perusahaan. Di Indonesia, peristiwa *Banjir Lumpur Panas Di Sidoarjo* (2006) juga menjadi contoh nyata dampak buruk kelalaian dalam pengelolaan lingkungan, di mana aktivitas pengeboran oleh PT Lapindo Brantas memicu keluarnya semburan lumpur panas dalam jumlah sangat besar hingga menenggelamkan permukiman, lahan pertanian, dan fasilitas umum.

Peristiwa ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan ekologis, tetapi juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi jangka panjang, termasuk hilangnya tempat tinggal serta mata pencaharian ribuan warga. Kedua kasus tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan dalam operasionalnya berisiko menghadapi konsekuensi serius, baik secara legal, finansial, maupun reputasional, sehingga menegaskan bahwa komitmen terhadap pengelolaan lingkungan dan transparansi melalui

pelaporan keberlanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan lagi dalam praktik bisnis modern.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Pemangku kepentingan seperti konsumen, investor, pemerintah, dan masyarakat menuntut adanya transparansi atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan perusahaan, sehingga praktik pengungkapan sustainability report menjadi sarana utama dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Chavid Al Amin dan Vinola Herawaty, 2024). Tekanan dari stakeholder yang beragam mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan, termasuk informasi terkait struktur internal perusahaan yang mendukung praktik keberlanjutan, seperti green structural capital (Putra *et al.*, 2023).

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai nilai, norma, dan harapan masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial. Pelaporan keberlanjutan dipandang sebagai mekanisme untuk mempertahankan atau memulihkan legitimasi, terutama bagi perusahaan yang berada di sektor yang berhubungan langsung dengan konsumen seperti consumer non-cyclical. Dengan menyajikan informasi yang lengkap dan relevan mengenai aktivitas keberlanjutan, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa operasionalnya tidak bertentangan dengan norma sosial yang berlaku (Retnoningsih *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pengungkapan sustainability report sering digunakan sebagai alat strategis untuk menjaga kepercayaan publik.

Faktor internal seperti green structural capital, sebagaimana dijelaskan oleh (Putra *et al.*, 2023), memberikan fondasi penting bagi perusahaan dalam membangun sistem dan struktur yang mendukung praktik keberlanjutan. Faktor eksternal berupa kepemilikan asing juga memegang peran signifikan. (Retnoningsih *et al.*, 2024) menyatakan bahwa investor asing cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan sesuai standar global. Di sisi lain, (Sebrina *et al.*, 2023) menemukan bahwa kepemilikan asing dapat meningkatkan intensitas pelaporan keberlanjutan, meskipun hasil lain seperti penelitian (Putri *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan.

Konservatisme akuntansi menurut (Rahmat, 2022) dan (Farha *et al.*, 2020) merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat memengaruhi sejauh mana perusahaan bersedia mengungkapkan informasi non-keuangan tambahan. Beberapa penelitian menunjukkan konservatisme dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan sustainability report, sementara penelitian lain menemukan bahwa prinsip kehati-hatian

meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan. Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting. (Sari et al., 2025) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya lebih besar serta tekanan eksternal yang lebih kuat untuk menyediakan informasi keberlanjutan yang lebih komprehensif.

Dengan adanya perbedaan hasil tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi pengungkapan sustainability report, khususnya dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, mengingat perusahaan dengan skala besar memiliki tekanan eksternal dan kapasitas pelaporan yang lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul, “Pengaruh Green Structural Capital, Kepemilikan Asing, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.”

KAJIAN TEORI

Green Structural Capital

Green structural capital merupakan bagian dari green intellectual capital yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membangun sistem, kebijakan, dan infrastruktur internal yang mendukung praktik keberlanjutan. Modal struktural hijau ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan proses operasional yang efisien sekaligus ramah lingkungan. Penelitian (Chavid Al Amin dan Vinola Herawaty, 2024) menunjukkan bahwa green structural capital berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report, yang berarti semakin kuat sistem internal keberlanjutan perusahaan, semakin luas pula informasi keberlanjutan yang diungkapkan.

Menurut (Machdar dan Manurung, 2025) pengukuran green structural capital biasanya dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Indikator yang digunakan umumnya mencakup:

1. Kebijakan lingkungan perusahaan (misalnya menerapkan ISO 14001 atau sistem manajemen lingkungan lainnya),
2. Inovasi dan teknologi ramah lingkungan yang digunakan dalam proses produksi,
3. Efisiensi energi dan pengelolaan limbah, serta
4. Dokumentasi dan pelaporan keberlanjutan yang memuat strategi lingkungan perusahaan.

Nilai green structural capital dapat diperoleh melalui analisis isi (content analysis) terhadap laporan tahunan (annual report) dan sustainability report perusahaan, dengan memberi skor pada aspek yang diterapkan.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar negeri, baik individu maupun institusi. Investor asing umumnya menuntut tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga keberadaan mereka dapat memengaruhi kebijakan pelaporan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan keberlanjutan (Sudarno, 2013). Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan dengan porsi kepemilikan asing yang tinggi cenderung meningkatkan keterbukaan informasi untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan global.

Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap sustainability report masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan karena investor asing semakin memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Rahmat, 2022; Sudarno, 2013). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan (Putra *et al.*, 2023; Retnoningsih *et al.*, 2024; Saputri dan Agustina, 2022; Ukhti Fatihah *et al.*, 2024), yang mengindikasikan bahwa sebagian investor asing di Indonesia masih lebih berfokus pada performa finansial dibandingkan aspek keberlanjutan.

Secara umum, kepemilikan asing diukur melalui persentase saham yang dimiliki oleh pihak asing terhadap total saham beredar, (Machdar & Manurung, 2025) di mana semakin besar proporsi kepemilikan asing, semakin kuat pengaruh investor luar negeri terhadap kebijakan pengungkapan perusahaan.

Pengukuran:

$$FA = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki asing}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip pelaporan yang menekankan sikap kehati-hatian, yaitu dengan menunda pengakuan pendapatan dan aset serta mempercepat pengakuan beban dan kewajiban. Prinsip ini diterapkan untuk mencegah terjadinya overstatement atas laba maupun aset sehingga laporan keuangan menjadi lebih andal bagi pengguna informasi (Putra *et al.*, 2023).

Hasil penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap pengungkapan keberlanjutan menunjukkan variasi. Penelitian (Farha et al., 2020) menemukan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap sustainability report karena perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian cenderung lebih selektif dan berhati-hati dalam mengungkapkan informasi non-keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konservatisme yang tinggi dapat mengurangi keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan aktivitas keberlanjutan.

Konservatisme akuntansi tidak memiliki satu ukuran tunggal, melainkan dapat dievaluasi melalui berbagai model. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah model akrual negatif (CONACC), seperti yang diperkenalkan oleh Givoly dan Hayn, yang membandingkan laba bersih dengan arus kas operasi. Dalam pendekatan ini, perusahaan dengan tingkat konservatisme tinggi umumnya memiliki laba bersih yang lebih rendah dibandingkan arus kas operasional, menghasilkan nilai akrual negatif yang mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban. Menggunakan model (Givoly & Hayn, 2024), dengan rumus:

Pengukuran (model Givoly & Hayn, 2000) :

$$\text{CON ACC} = \frac{\text{LAB} - \text{OCF}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- LAB : Laba akuntansi (net profit)
- OCF : Arus kas operasi
- TA : Total aset

Nilai tinggi → laba lebih rendah dari arus kas, menunjukkan kehati-hatian.

PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai landasan empiris dalam penyusunan penelitian ini, dilakukan telaah terhadap berbagai studi terdahulu yang relevan untuk memetakan posisi penelitian dan pengembangan hipotesis. Berikut adalah penjabaran penelitian-penelitian yang menjadi acuan utama:

Penelitian pertama dilakukan oleh (Chavid Al Amin dan Vinola Herawaty, 2024) yang menguji pengaruh green structural capital terhadap sustainability report. Hasil penelitian ini menemukan bahwa green structural capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal struktural hijau seperti sistem, kebijakan, dan inovasi lingkungan, maka akan semakin meningkatkan efektivitas dan luas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, 2022) berfokus pada pengaruh kepemilikan asing terhadap sustainability report. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hal ini didasari oleh argumen bahwa investor asing cenderung menuntut standar transparansi yang lebih tinggi, sehingga keberadaan mereka mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyajikan informasi terkait kinerja lingkungan dan sosial.

Sejalan dengan temuan sebelumnya, penelitian oleh (Sudarno, 2013) juga mengkaji hubungan antara kepemilikan asing dan sustainability report. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, di mana kepemilikan asing terbukti memperkuat praktik akuntabilitas sosial perusahaan. Dalam konteks ini, investor asing dianggap berperan penting dalam memberikan tekanan positif bagi manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif demi menjaga legitimasi di mata pemangku kepentingan global.

Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Putra *et al.*, 2023) yang menguji kembali variabel kepemilikan asing terhadap sustainability report. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini menyiratkan bahwa investor asing pada objek penelitian tersebut cenderung lebih berfokus pada pencapaian profitabilitas keuangan jangka pendek dibandingkan aspek keberlanjutan jangka panjang.

Senada dengan itu, penelitian (Retnoningsih *et al.*, 2024) juga menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sustainability report. Peneliti berargumen bahwa kondisi ini disebabkan karena pengungkapan keberlanjutan di Indonesia pada periode tersebut sebagian besar masih bersifat sukarela (voluntary), sehingga tekanan dari kepemilikan asing belum cukup kuat untuk mewajibkan perusahaan melakukan pengungkapan secara luas.

Penelitian lain oleh (Saputri dan Agustina, 2022) turut memperkuat adanya inkonsistensi hasil pada variabel kepemilikan asing. Studi ini menemukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi saham asing belum menjadi dorongan utama

bagi transparansi perusahaan, dan kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Melengkapi temuan tentang ketidakkonsistenan tersebut, (Ukhti Fatihah *et al.*, 2024) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report. Studi ini menekankan bahwa preferensi investor asing yang masih lebih memperhatikan tingkat pengembalian finansial (financial return) menyebabkan rendahnya tuntutan terhadap aspek pengungkapan lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Farha *et al.*, 2020) menyoroti aspek konservatisme akuntansi terhadap sustainability report. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hal ini berarti penerapan prinsip kehati-hatian yang tinggi dalam laporan keuangan justru cenderung mengurangi motivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi non-keuangan, karena manajemen lebih fokus menjaga citra finansial daripada membuka risiko sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel serta analisis data numerik untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat general. Sebagaimana dijelaskan oleh (Machdar & Manurung, 2025), penelitian kuantitatif adalah metode yang menggunakan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis melalui analisis statistik yang sistematis. Pendekatan ini dipilih karena didasarkan pada prinsip ilmiah yang sistematis, objektif, dan berbasis data, sehingga hasil penelitian dapat terukur secara presisi dan bebas dari bias subjektif. Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan pada pentingnya pengukuran hubungan antarvariabel dan pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, dengan tujuan akhir untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Green Structural Capital Terhadap Sustainability Report

Diskusi mengenai sustainability report menunjukkan dinamika hasil empiris yang menarik untuk ditelaah. Terkait pengaruh modal intelektual, (Chavid Al Amin dan Vinola Herawaty, 2024) menemukan bukti bahwa green structural capital memiliki hubungan positif

dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal struktural hijaunya melalui sistem, prosedur, dan infrastruktur ramah lingkungan cenderung lebih transparan dan berkualitas dalam menyajikan laporan keberlanjutannya.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Sustainability Report

Perdebatan akademis terlihat cukup tajam pada variabel kepemilikan asing. Sejumlah studi (Rahmat, 2022; Sudarno, 2013) mendukung adanya pengaruh positif, di mana tekanan dari pemegang saham asing mendorong perusahaan untuk lebih akuntabel sesuai standar global. Namun, mayoritas penelitian terkini (Putra *et al.*, 2023; Retnoningsih *et al.*, 2024; Saputri dan Agustina, 2022; Ukhti Fatihah *et al.*, 2024) justru menunjukkan hasil sebaliknya, yakni kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disinyalir karena investor asing sering kali lebih memprioritaskan kinerja keuangan dibandingkan aspek non-keuangan, serta sifat pengungkapan yang masih sukarela di Indonesia.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Sustainability Report

Dari sisi faktor internal keuangan, (Farha *et al.*, 2020) menyoroti bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap sustainability report. Penerapan prinsip kehati-hatian yang berlebihan dinilai justru menghambat transparansi pelaporan keberlanjutan, karena manajemen cenderung lebih fokus menjaga citra stabilitas finansial daripada mengungkapkan risiko sosial dan lingkungan.

Pengaruh Green Structural Capital, Kepemilikan Asing, Konservatisme Akuntansi Terhadap Sustainability Report yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Dalam kerangka moderasi, ukuran perusahaan dinilai memegang peranan krusial. Penelitian (Retnoningsih *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki kapasitas sumber daya dan eksposur tekanan publik yang lebih tinggi. Kondisi ini menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi potensial yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor internal (green structural capital, konservatisme) dan eksternal (kepemilikan asing) terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan.

KERANGKA BERFIKIR

Paradigma penelitian merupakan fondasi fundamental yang mengarahkan perspektif peneliti dalam merancang desain, pengukuran, dan analisis studi. Merujuk pada pandangan (Machdar dan Manurung, 2025), paradigma berfungsi sebagai peta jalan logis yang

menghubungkan konstruksi teori dengan observasi empiris di lapangan. Dalam konteks studi ini, kerangka pemikiran dibangun untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel. Variabel independen yang dianalisis meliputi *Green Structural Capital* (X_1), Kepemilikan Asing (X_3), dan Konservatism Akuntansi (X_3), yang diprediksi memengaruhi *Sustainability Report* (Y) sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini menempatkan Ukuran Perusahaan (MoD) sebagai variabel pemoderasi untuk melihat efek interaksi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Meningkatnya tuntutan agar perusahaan lebih terbuka soal lingkungan menjadikan *sustainability report* sangat penting bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclical* untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Secara mendasar, *Green Structural Capital* terbukti menjadi fondasi penting karena perusahaan yang memiliki sistem operasional ramah lingkungan cenderung lebih lengkap dalam melaporkan kegiatan keberlanjutannya.

Meskipun demikian, faktor lain menunjukkan hasil yang beragam. Pengaruh Kepemilikan Asing dan Konservatism Akuntansi terhadap laporan keberlanjutan masih belum konsisten. Hal ini disebabkan tekanan investor asing dan prinsip kehati-hatian akuntansi sering kali bertentangan dengan target keuntungan jangka pendek. Oleh karena itu, penambahan Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi menjadi kunci penting dalam penelitian ini. Perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya lebih banyak dan sorotan publik yang lebih kuat sehingga hal ini diduga dapat memperjelas pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas *Sustainability Report*.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjir Lumpur panas di Sidoarjo. (2006). https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo
- Chavid Al Amin, & Vinola Herawaty. (2024). Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Sustainability Reporting Disclosure dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 185–204. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i4.4098>
- Farha, Handajani, L., & Ketut Surasni, N. (2020). the Role of Accounting Conservatism in the Influence of Financial Distres and Leverage To Disclosure on Sustainability Reporting. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/29003>

Novi Pusrita, Nera Marinda Machdar: Pengaruh Green Structural Capital, Kepemilikan Asing, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Givoly, D., & Hayn, C. (2024). *The changing time-series properties of earnings , cash # ows and accruals : Has " nancial reporting become more conservative ?* *4101*(March). [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)

Herny, H., & Herawaty, V. (2024). *The Effect of Green Accounting Implementation , Environmental Performance , and Sustainability Growth on Financial Reporting Quality with Profitability as A Moderating Variable.* *4*, 151–160.

Kasus Uji Emisi Volkswagen (VW). (2015). https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus_uji_emisi_Volkswagen

Machdar, N. M., & Manurung, A. H. (2025). *Metode Riset Akuntansi.*

Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *22*(1), 18–29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>

Putri, M. L., Andreas, H. H., & Chang, M. L. (2023). Disclosure of sustainability report and accounting conservatism. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *26*(2), 193–508. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.9454>

Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, *7*(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>

Retnoningsih, S., Fikri, R. K., Khoiriyah, K., & Khoirotunnisa, K. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Komisaris Terhadap Sustainability Report. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, *12*(01), 34–42. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.12.01.34-42>

Saadah, N. (2021). Pengaruh Islamic Social Reporting Disclosure Dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). *Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, *6*(30), 733–753. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

Saputri, U. T., & Agustina, F. (2022). Amplifying the Influence of CSR Disclosure on Investment Inefficiency by Choosing Woman Directors: Is it Effective? *Journal of Accounting and Investment*, *23*(2), 348–359. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i2.13779>

Sari, maylia P., Prabowo, G. P. wahyu P., Ardina, A. M. Y., & Raharja, S. (2025). *Determinants of Sustainability Report With Company Size as Moderation.* *10*(1), 62–71.

Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stoc. *Cogent Business &*

Novi Pusrita, Nera Marinda Machdar: Pengaruh Green Structural Capital, Kepemilikan Asing, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Management, 10(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975

Soemarwoto, O. (2014). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Sudarno, A. N. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Ukhti Fatihah, I., Unggul Purwohedi, & Etty Gurendrawati. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(2), 576–594. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.14>